

THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY

Guguh Winadi

*Alumnus Program Studi Komunikasi
FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur*

e-mail: enable.k9@gmail.com

ABSTRACT

This research explain the change of Australian’s foreign policy toward to the East. Australia as a country that previously close to the West, now show the intensity to the East. East region with an exotic market grew through the long process of economic and political modernization in the region. The process of modernization in Asia or Asian revival process has brought the region to the East became the center of the new economy in the world, which in the last two decades have shown a very impressive economic growth. This led to change trend in the global constellations that previously was dominated by the Western countries. However, the dominance of the Western economy down since the onset of the financial crisis in 2008, this crisis is a sign of the start of the era of eastern oriented in the international world. This Trend has affected Australia to make foreign policy a more eastern oriented. The promulgation of the policy of Australia In The Asian Century is a form of foreign policy trend of Australia with oriental themes, which are intended to respond to the Asian economy era in 13 years

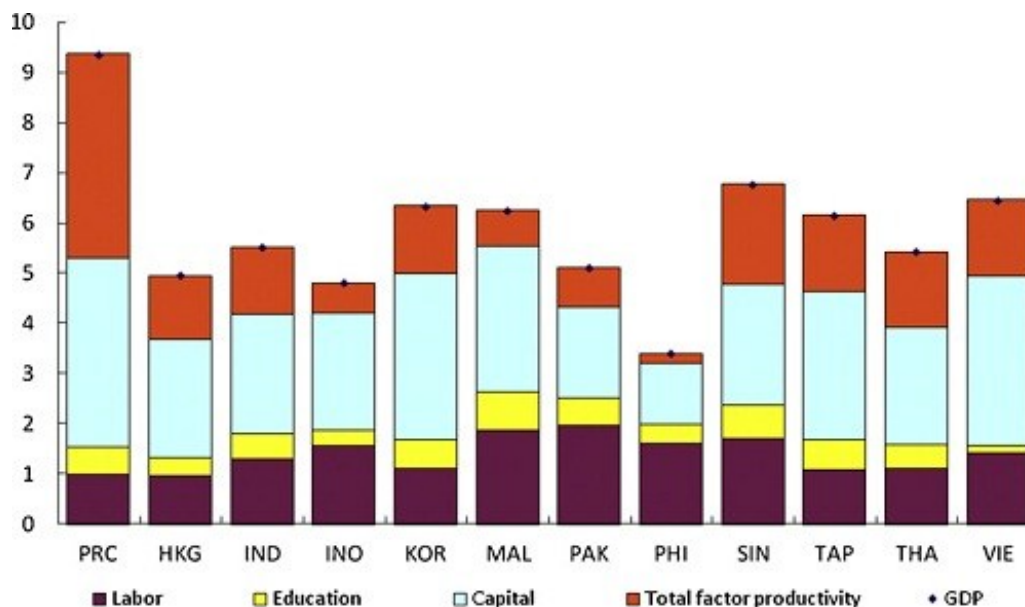
Keywords: *rise of Asia, 2008 global crisis, foreign policy trend, Eastern Oriented, economic cooperation.*

Penelitian ini menjelaskan perubahan kebijakan luar negeri Australia yang beorientasi pada kawasan Timur. Australia sebagai negara yang sebelumnya dekat dengan kawasan Barat, sekarang menunjukkan keintensitasannya dengan kawasan Timur. Kawasan Timur dengan pasar yang eksotis tumbuh melalui proses panjang modernisasi ekonomi dan politik di wilayah Asia. Proses modernisasi di Asia atau proses kebangkitan Asia telah membawa kawasan Timur menjadi pusat perekonomian baru dalam dunia internasional, yang dalam dua dasawarsa terakhir ini telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sangat mengesankan. Hal ini menyebabkan trend baru dalam konstelasi global yang sebelumnya bercorak occidental karena di dominasi oleh negara–negara Barat. Namun, dominasi perekonomian Barat turun semenjak terjadinya krisis finansial di tahun 2008, krisis ini merupakan tanda dimulainya era easternisasi dalam dunia internasional. Trend ini telah mempengaruhi Australia untuk membuat kebijakan luar negeri yang lebih eastern oriented. Dikeluarkannya kebijakan Australia In The Asian Century merupakan sebuah bentuk trend foreign policy Australia dengan tema oriental, yang ditujukan untuk merespon era perekonomian Asia dalam 13 tahun mendatang.

Kata-Kata Kunci: *Kebangkitan Asia, Krisis Global 2008, Trend Foreign Policy, Eastern Oriented, Kerjasama Ekonomi.*

Dewasa ini poros dunia internasional mulai bergeser, poros yang sebelumnya didominasi oleh negara barat sekarang secara perlahan mulai bergeser ke arah negara timur. Pergeseran poros dunia dari barat ke timur membawa babak baru dalam dunia internasional. Pergeseran ini disebabkan oleh kemajuan peradaban negara – negara Asia (Jepang, Cina, India, Korea Selatan, Taiwan dan negara – negara ASEAN), yang di dalam penelitian ini penulis menyebutnya dengan sebutan negara – negara Timur. Kemajuan negara – negara Timur dalam beberapa dekade ini sudah hampir menyamai kemajuan peradaban Barat yang diwakili oleh negara – negara Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Sekitar 50 tahun yang lalu, rata – rata negara Asia adalah negara belum berkembang dengan kesejahteraan ekonomi yang rendah, proses modernisasi ala Barat (westernisasi) telah membawa perubahan besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masing – masing negara Asia. Pada tahun 1980, pendapatan rata-rata Asia hanya sekitar seperempat dari rata-rata dunia, kemudian meningkat menjadi dua pertiga dari pendapatan rata-rata dunia. Hal ini disebabkan oleh proses modernisasi yang telah membawa kemajuan pesat bagi negara – negara Asia, khususnya kemajuan dalam bidang ekonomi (Lee. JW dan Hong Kiseok 2012, 101-103). Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan PDB di wilayah Asia dihitung dalam *Purchasing Power Parity* (PPP) sebesar 3,3 triliun US Dollar di tahun 1980 menjadi sekitar 24,5 triliun US Dolar pada tahun 2009. Jika dibandingkan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi dunia yang tumbuh sebesar 3 kali lipat dalam tiga dekade terakhir, maka pertumbuhan ekonomi Asia jauh lebih tinggi, sebesar 7,5 kali lipat dalam periode yang sama. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia, telah meningkatkan pendapatan riil per kapita lebih dari 4 kali lipat selama periode tersebut. Sedangkan rata-rata kenaikan pendapatan per kapita global kurang dari dua kali lipat dalam periode yang sama.



Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia, 1981-2007

Sumber : Lee. JW dan Hong Kiseok, 2012.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia merupakan awal dari era easternisasi¹ dalam konstelasi politik internasional yang sebelumnya di dominasi oleh negara Barat. Era easternisasi ini ditandai dengan bangkitnya perekonomian Asia dan mulai runtuhnya perekonomian barat yang diakibatkan dari ketidak mampuan negara barat untuk menjaga stabilitas perekonomian global dari krisis.

Krisis global 2008 telah membawa dampak yang sangat besar bagi perekonomian dunia, berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian merusak sistem perbankan di AS, yang pada akhirnya menyebabkan *domino effect* terhadap lembaga keuangan di negara itu, diantaranya menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi(www.indonesiarecovery.com).

Krisis perbankan di Uni Eropa juga ikut mewarnai krisis global di tahun 2008. Krisis ini berawal dari tingginya hutang dan manipulasi data statistik ekonomi makro pemerintah Yunani, untuk membuat kondisi perekonomian mereka terlihat baik. Namun pada Mei 2010, Yunani akhirnya mengalami defisit hingga 13.6%. Krisis Yunani kemudian mulai berimbas ke Irlandia dan Portugal. Untuk mengatasi krisis, IMF akhirnya menyetujui paket *bail out* (pinjaman) sebesar €110 milyar untuk Yunani, €85 milyar untuk Irlandia dan €78 milyar untuk Portugal (mss-feui.com).

Instabilitas ekonomi yang terjadi di Uni Eropa dan Amerika Serikat membawa dampak positif tersendiri bagi beberapa negara di Asia. Karena Asia menjadi satu – satunya motor perekonomian global yang mampu bertahan dari pukulan krisis global di tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi negara – negara Timur (Asia) yang rata – rata didasarkan pada *welfare mass consumption* menjadi penyelamat perekonomian Asia.

Pertumbuhan ekonomi yang berbasis *welfare mass consumption* membawa Cina, Jepang, India, Singapura dan Indonesia memiliki posisi tawar yang lebih baik dihadapan negara lain (khususnya Australia). Hal ini terlihat dari jumlah PDB dan pendapatan perkapita 5 negara tersebut di tahun 2012. Cina sebagai raksasa ekonomi Asia dengan total PDB 5.879 triliun dolar AS (berkas.dpr.go.id) dan pendapatan perkapita \$9.100 (www.photius.com). Sedangkan Jepang yang memiliki 10% dari total PDB global dengan nilai 5.474 triliun dolar AS dan pendapatan perkapita sebesar \$36.200 (www.indonesiarecovery.com). Singapura dengan julukan macan Asia memiliki total PDB sebesar 327.557 milyar dolar AS (www.gfmag.com) dan pendapatan perkapita \$50.087 (<http://data.un.org>). Kemudian disusul dengan India dan Indonesia dengan masing – masing total PDB 21,8 miliar dolar AS (www.indonesiafinancetoday.com) dan 900 miliar dolar AS (www.merdeka.com), dengan masing – masing pendapatan perkapita \$3.800 (www.merdeka.com) dan \$3.592 (bisniskeuangan.kompas.com).

Kenaikan taraf hidup masyarakat Asia yang ditunjukkan melalui PDB atau GDP masing-masing negaranya, menjadikan pasar Asia lebih menarik bagi setiap pelaku ekonomi yang ikut andil dalam setiap bentuk kegiatan ekonomi di wilayah Asia, begitu pula dengan Australia yang sudah cukup lama menjalin kerjasama ekonomi dengan beberapa negara kawasan Asia. Pada tanggal 28 Oktober 2012, Perdana Menteri Australia Julia Gillard meluncurkan buku putih (*white paper*) *Australia in the Asian*

¹ jika westernisasi adalah suatu proses untuk mengembangkan kebiasaan hidup yang bergaya kebarat-baratan (<http://glosarium.org/arti/?k=westernisasi>), maka easternisasi adalah suatu proses pengembangan kebiasaan hidup dengan gaya ketimuran.

Century, yakni sebuah “peta perjalanan untuk memandu Australia menjadi negara yang lebih maju dan berkembang, sebagai bagian dari daerah (Asia Pasifik) yang terbuka pada dunia”(Capling 2008, 601-602). Mereka melihat bahwa kancangnya skala dan laju perubahan Asia memiliki dampak yang sangat besar pada Australia yang memiliki kedekatan geografis. Hal ini memberikan Australia posisi yang unik untuk “mengambil keuntungan dari perkembangan pengaruh wilayah Asia” (Australia Government, 2012. *Australia in the Asian Century*).

Keterlibatan dengan Asia (*engagement with Asia*) sesungguhnya telah menjadi tema utama dalam kebijakan dan debat publik mengenai posisi dan tempat Australia di dunia setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir (Capling 2008, 601-602). Berkaitan dengan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis, yaitu: mengapa terjadi perubahan *trend foreign policy* dari Barat ke Timur dalam bidang ekonomi Australia. Mengingat jika dilihat dari segi historis, Australia merupakan negara yang memiliki kedekatan dengan negara – negara Barat (Inggris dan Amerika Serikat).

Orientalisme

Orientalisme adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah *orient* yang berarti “Timur”. Secara geografis, kata ini dapat diartikan “dunia Timur” dan secara etnologis² berarti bangsa-bangsa di timur. Kata *orient* itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa, termasuk bahasa Inggris. Oriental adalah sebuah kata sifat yang bermakna; hal-hal yang bersifat timur, yang teramat luas ruang lingkungannya (Shihab 1999, 290).

Orientalis adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan “timur”. Sedangkan kata *orientalisme* (Belanda) ataupun *orientalism* (Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme berarti sesuatu paham, atau aliran, yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya (Sou’yb 1990, 3). Orientalisme berujung pada pemahaman maupun representasi Barat terhadap Timur.

Jika orang Amerika memandang Dunia Timur tak lebih sebagai kawasan-kawasan “Timur Jauh” (utamanya China dan Jepang), maka orang-orang Prancis dan Inggris – begitupula orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italia dan Swiss memandang Dunia Timur berdasarkan suatu tradisi yang mereka yakini selama ini. Tradisi tersebut bernama Orientalisme, suatu cara untuk memahami Dunia Timur berdasarkan keeksotikannya dimata orang Eropa. (Said 1994, 2).

Istilah orientalisme menurut Edward Said dapat didefinisikan dengan tiga wilayah yang tumpang tindih. Pertama, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang tentang hubungan antara Eropa dan Asia-Afrika. Kedua, menciptakan bidang-bidang ilmu yang sejak awal abad ke-19 sebagai *specialist* dalam bahasa dan budaya oriental. Ketiga, kolonialisme menciptakan stereotip-stereotip dan ideologi tentang “*the Orient*” yang diidentikkan dengan “*the Other*” atau yang lain dari “*the Occident*” (*the Self*) (Said 1994, 3).

² ilmu bagian dari antropologi budaya yang mencoba menelusuri asas-asas manusia (<http://id.shvoong.com>)

Dari pengertian pertama dan ketiga diatas, orientalisme muncul seiring dengan praktik kolonialisme negara-negara Eropa terhadap negara-negara bekas jajahannya di Asia, Afrika dan Amerika Selatan. Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat, ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya dan tertua, melalui sumber peradaban dan bahasanya, persaingan budayanya, dan salah satu imajinasi Barat yang paling dalam dan yang paling sering muncul tentang sebuah “dunia lain”(Said 1994, 2).

Said mengakui bahwa penggunaan wacana (*discourse*) dari Foucault, sebagaimana dijelaskan dalam *The Archeology of Knowledge* dan dalam *Discipline and Punish*, berguna sekali untuk mengidentifikasi orientalisme. Kata Said : “tanpa memeriksa orientalisme sebagai suatu *discourse*³, kita tidak akan mungkin bisa memahami disiplin yang sangat sistematis ini, yang mana budaya Barat mampu mengatur, bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, saintifik, dan imajinatif selama masa pasca-Pencerahan” (Said 1994, 4).

Pada intinya, seperti yang dinyatakan Said, orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur. Melalui kolonialisme Barat (Eropa) atas Timur (Asia) pemahaman tentang dunia ketimuran itu dibentuk, karena yang sebenarnya orientalisme disini bukanlah pemahaman tentang dunia Timur itu sendiri, karena lahir dari cerminan Barat atas pandangannya terhadap dunia Timur. Pandangan yang menganggap bahwa dunia Timur sebagai pihak yang inferior (yang dianggap kurang beradab atau bahkan biadab) dibandingkan dunia Barat yang superior (yang beradab atau berbudaya lebih tinggi) (Said 1994, 2).

Dari sini bisa dilihat, bahwa pihak superior akan merasa berhak dan berkewajiban untuk memperbaiki pihak inferior yang biadab, sebaliknya pihak inferior akan dengan senang hati menerima perbaikan pihak superior yang beradab dengan tangan terbuka. Melalui justifikasi ini, praktek kolonialisme Barat (Eropa) atas Timur (Asia) secara tidak langsung dibenarkan, karena anggapan yang sengaja dibentuk dan sudah ditanamkan sebelumnya di dunia Timur (Asia).

Dunia Timur (Asia) yang sebelumnya selalu distereotipkan dengan sebuah dunia yang irasional (percaya tahayul, mistis dan kekuatan dogma), tidak memiliki lembaga otoritas nasional yang berbasis rasionalitas, legalitas dan struktur hirarki yang jelas (Weber 2005, 12). Kemudian dalam proses untuk mensejajarkan dirinya dihadapan Barat, dunia Timur mengganti pola masyarakat tradisionalnya menjadi masyarakat modern yang terdapat suatu struktur atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan pada warganya. Pola masyarakat yang berubah, merubah pula struktur pemerintahan negara – bangsa di kawasan Timur (Asia), yang dimulai dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, atau yang penulis sebut dengan proses modernisasi.

³atau wacana adalah pengucapan-pengucapan yang kompleks dan beraturan, yang mengikuti norma atau standar yang telah pasti dan pada gilirannya mengorganisasikan kenyataan yang tak beraturan. Norma atau standar itu, lebih jauh lagi dianggap ikut menyusun perilaku-perilaku manusia yakni dengan caramemasukkan episode-episode penampilan tertentu dalam kategori-kategori politik, sosial, atau hubungan sosial lainnya (Saphiro dalam Latif, 1996:81).

Modernisasi

Istilah kata modern berasal dari bahasa latin *modernus* (*modo* atau cara dan *ernus* yang berarti sekarang). Dalam bahasa Inggris, istilah modern dikontraskan dengan istilah: “*ancient*” (kuno). Kesadaran modern terbangun melalui nalar manusia untuk melihat *newly*. *Newly* adalah kebaruan yang terjadi dalam momen kekinian, yang berjarak dengan ‘nenek moyang’. Karena kebaruan selalu berjalan dinamis dan terus melakukan perjalanan “tanpa batas”. Kemodernan yang menjadi gaya hidup atau *the way of life*, atau juga yang disebut dengan *modern culture* (Brinton 1956, 19-20).

Menurut Brinton, modern juga dapat dipahami jika dihadapkan *medieval*. Perbedaan *medieval* dengan modern ditandai dengan humanisme, reformasi, penemuan geografis, ilmu pengetahuan, penemuan mesin cetak, pendobrakkan atas kuasa gereja. Budi Hardiman melihat modern, modernisasi atau modernisme identik dengan Brinton, yakni kesadaran akan kebaruan –kehidupan manusia kekinian dengan menggunakan rasionalisasi (Hardiman 2007, 73). Rasionalisasi merupakan pola berpikir rasional, yakni keberanian manusia untuk menggunakan akalnnya, atau meminjam istilah Immanuel Kant “*sapare aude* !beranilah untuk berpikir !”.

Proses modernisasi dunia saat itu merupakan rasionalisasi dunia secara total. Dari sinilah terjadi kemunculan landasan yang dasar atau *principal*, yaitu berupa rasio manusia untuk menggerakkan bangsa Eropa terhadap suatu masa untuk menaklukkan alam dan manusia non-Eropa (Belasco dan Reilly t.t., 127-143). Perkembangan ini berkembang semakin jauh dengan bercirikan totalitas, yaitu penyeragaman (*uniformities*) atau homogenisasi atas realitas. Pengertian tentang makna realitas (kenyataan) disini adalah kebenaran yang objektif atau kebenaran yang tunggal. Dalam tataran praktis, pergerakan sejarah dunia yang didalamnya berisi umat manusia dan budayanya, hubungan sosial, politik, dan komunikasi dimasukkan ke dalam bentuk dan wadah yang sama dan satu, jadi totalitas ini akan membentuk konvergensi⁴ budaya modern di dunia internasional.

Munculnya sebuah budaya modern di dunia internasional merupakan sebuah awal mula pembentukan institusi negara-bangsa yang baru dan modern di kawasan Timur, sekaligus menjadi titik pemisah Asia lama yang kuno dan identik dengan sesuatu yang mistis dan irasional menjadi Asia baru yang modern beserta kelogisan dan kerasionalannya. Untuk mendukung teori modernisasi dalam kebangkitan Timur (Asia), penulis mengambil contoh lima negara di kawasan Timur (Asia), yaitu : Jepang, Cina, India, Singapura dan Indonesia.

Kebijakan Luar Negeri

Dalam penelitian studi hubungan internasional seringkali terdapat bias definisi antara politik luar negeri dengan kebijakan luar negeri. Namun, jika dilihat lebih seksama, maka makna dari kedua definisi tersebut memiliki satu pokok bahasan yang sama meskipun dipengaruhi oleh fenomena, kajian yang akan diteliti, fungsi, pendekatan dan teorinya masing-masing (Holsti 1987, 27).

Hal diatas merupakan sesuatu yang wajar, karena politik luar negeri adalah bagian dari studi kebijakan luar negeri. Secara definisi dan operasionalisasi konsep, kebijakan luar negeri atau politik luar negeri adalah keputusan yang merumuskan tujuan,

⁴Kadaan menuju ke satu titik pertemuan atau pemusatan (<http://www.artikata.com>).

menentukan presiden, atau melakukan tindakan tertentu dan tindakan yang diambil mengimplementasikan keputusan yang diambil. Lebih terperinci berkaitan dengan tujuan dan tindakan negara untuk berinteraksi dengan negara lain (Holsti 1973, 119-144).

Melalui pandangan Valerie M. Hudson, kebijakan luar negeri suatu negara perlu dianalisa untuk mengetahui sampai sejauh mana dan pengaruh apa yang melatarbelakangi pembuatan kebijakan tersebut. Hal tersebut dibutuhkan sebagai dasar dalam hubungan internasional, karena pada dasarnya studi hubungan internasional membahas bagaimana pengambil keputusan, secara individu, kelompok pemerintahan, atau bahkan analisis kebijakan luar negeri yang terletak di persimpangan dari semua ilmu sosial dan bidang kebijakan, dan pengembangan faktor yang lainnya dan tentunya berkaitan dengan hubungan internasional dan kebijakan luar negeri (Hudson 2005, 21). Faktor dan analisa kebijakan luar negeri dapat dikategorikan menjadi beberapa hal. Modelski (1962) menjelaskan :

Foreign policy is a system activity that's related to the international world. In the event there are two elements that integrated in the application of power and a policy context which formulated and applied

Oleh karena itu yang mendasari proses pembentukan kebijakan luar negeri sebuah negara adalah aktivitas atau kegiatan dalam sistem internasional, yang meliputi hubungan dan pengaruh antar negara (*power*), melalui kerjasama, diplomasi dan sebagainya. Aktivitas dan pengaruh antar negara dalam dunia internasional ini bisa terlihat dalam perubahan tema *white paper* Australia di tahun 2004 dan 2012, karena kita tahu *white paper* merupakan panduan *foreign policy* sebuah negara dalam menentukan arah dan sikapnya di dunia internasional.

Analisa Praktis Foreign Policy Australia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Pada tahun 2004 Australia mengeluarkan *white paper* yang bertemakan "*Transnational Terrorism: The Threat to Australia*" yang kemudian menjadi panduan *foreign policy* Australia hingga delapan tahun kedepan. Disini penulis melihat, bahwa faktor individu dan kelompok pemerintah (birokrasi atau partai yang berkuasa) bukan menjadi faktor determinan dalam pembentukan *foreign policy* Australia, karena di tahun 2004-2008 terdapat pergantian Perdana Menteri Australia dari John Howard (*Liberal-National Party*) ke Kevin Rudd (*Labour Party*) (<http://primeministers.naa.gov.au>) dan pergantian ini tidak merubah sedikit pun *foreign policy* Australia yang tetap *concern* pada ancaman terorisme transnasional.

Hingga pada tahun 2012 di era Perdana Menteri Julia Gillard (*Labour Party*) (primeministers.naa.gov.au), Australia baru mengeluarkan *white paper* dengan tema "*Australia In The Asian Century*", yang dilatarbelakangi oleh krisis finansial global di tahun 2008. Selain krisis tersebut, kebangkitan ekonomi Asia di dekade terakhir menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi Australia untuk mengubah *trend foreign policy*nya ke negara-negara di kawasan Timur (Asia). Dari pernyataan diatas, penulis akhirnya lebih memilih faktor *international system* (keadaan internasional) yang menjadi faktor determinan dalam pengambilan *foreign policy* Australia.

Trend Internasional di Awal Dekade 2000 – 2008: War On Terror

Trend dunia internasional di awal dekade 2000 diawali dengan serangan teroris terhadap Amerika Serikat melalui tragedi runtuhnya menara kembar WTC (*World Trade Center*) dan serangan di *Pentagon* pada tanggal 11 September 2001. Serangan terorisme yang telah menewaskan 2752 warga sipil Amerika Serikat menjadi sebuah momentum perlawanan terhadap segala bentuk aksi terorisme di berbagai belahan dunia (www.historyplace.com/). Dalam pidatonya Bush selaku presiden Amerika Serikat menyampaikan:

...On September the 11th, enemies of freedom committed an act of war against our country. Americans have known wars, but for the past 136 years they have been wars on foreign soil, except for one Sunday in 1941. Americans have known the casualties of war, but not at the center of a great city on a peaceful morning. Americans have known surprise attacks, but never before on thousands of civilians.

Al-Qaida is to terror what the Mafia is to crime. But its goal is not making money. Its goal is remaking the world and imposing its radical beliefs on people everywhere. We will starve terrorists of funding, turn them one against another, drive them from place to place until there is no refuge or no rest. And we will pursue nations that provide aid or safe haven to terrorism. **Every nation in every region now has a decision to make: Either you are with us, or you are with the terrorists.** From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime. Our nation has been put on notice, we're not immune from attack. We will take defensive measures against terrorism to protect Americans (<http://www.historyplace.com/>).

Sebagai negara *super power* langkah yang diambil Amerika ini, diikuti pula oleh beberapa negara lain yang menyiapkan berbagai macam agenda *foreign policy*nya masing-masing dengan tema “perang melawan terorisme”. Termasuk Australia, yang juga mengusung agenda “*war on terror*” yang diwujudkan dalam kerangka *foreign policy*nya, yaitu “*Transnational Terrorism: The Threat to Australia*” (www.dfat.gov.au).

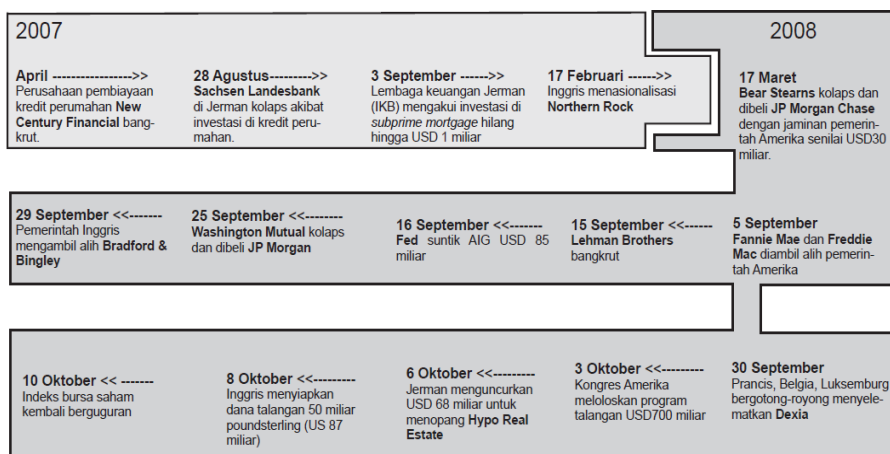
Selain mengikuti agenda *war on terror* Amerika Serikat, terdapat beberapa peristiwa terorisme dalam skala transnasional yang melatar belakangi pembentukan *white paper* ini, yaitu terjadinya serangkaian ledakan bom di Kuta dan Denpasar Bali pada tengah malam tanggal 12 Oktober 2002 atau yang lebih dikenal dengan peristiwa Bom Bali I. Dalam peristiwa ini sebanyak 209 orang luka-luka dan 202 orang lainnya meninggal dunia, 88 orang diantaranya merupakan wisatawan berkebangsaan Australia (www.tempo.com). Selain peristiwa diatas, ada beberapa tindak terorisme lain yang juga berpengaruh terhadap pembentukan *white paper* diatas, seperti aksi pengeboman Kedubes Australia di Jl.H.R. Rasuna Said, Jakarta Selatan, pada tanggal 9 September 2004 (news.liputan6.com). Berikut ini merupakan pernyataan Alexander Downer selaku Menteri Luar Negeri Australia dalam pembukaan *white paper Transnational Terrorism: The Threat to Australia*:

...Terrorism is a broad and complex subject that has figured throughout the history of civilisation. It remains a widely debated element of international affairs. The world's nations remain unable even to agree on its definition. And terrorism has many forms. While these forms of terrorism still exist, they form a minor part of the current threat to Australia. **The threat Australia now faces—and most directly experienced through the tragedy of the 2002 Bali bombings—is transnational.** It is terrorism of a previously unknown scale. It is a different kind of conflict, perpetrated in the name of a Muslim extremist cause. We must understand it if we are to defeat it... (Downer Alexander 2004)

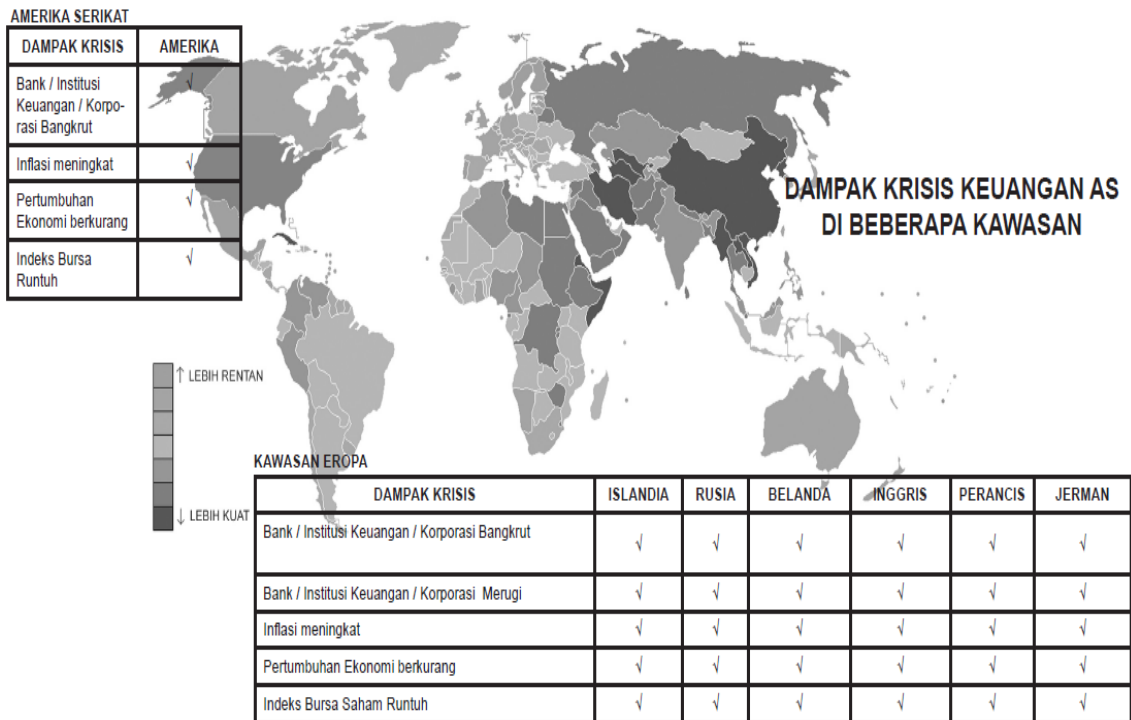
Trend Internasional di Tahun 2008 – 2012: Subprime Mortgage Crisis dan Euro Zone Crisis

Trend internasional tahun 2008 di mulai dengan permasalahan krisis kredit properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat. Permasalahan *subprime mortgage* berawal dari banyaknya lembaga keuangan pemberi kredit properti di Amerika Serikat yang menyalurkan kredit kepada penduduk yang tidak layak mendapatkan pembiayaan. Mereka adalah orang dengan latar belakang *non-income non-job non-activity* (NINJA) yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam, yang di kemudian hari menyebabkan tunggakan kredit dan memicu *domino effect* di sektor finansial Amerika Serikat (Nuh Mohamad 2008, 4).

Gejala *subprime mortgage* sebenarnya sudah mulai terlihat sejak Agustus 2007, namun pemerintah Amerika Serikat terus mengucurkan uang dan menurunkan suku bunga untuk mengangkat sektor industri teknologi yang mengalami penurunan. Usaha Pemerintah AS dengan mengucurkan dana talangan pemerintah (*bail out*) sebesar US\$ 700, hanya bersifat sementara untuk meredam gejolak pasar. Pada tanggal 10 Oktober, indeks bursa di berbagai negara kembali jatuh, sehingga sepuluh bank sentral dari berbagai negara menurunkan suku bunga agar beban utang para investor yang merugi tidak semakin besar (Nuh Mohamad 2008, 4). Untuk lebih jelasnya proses terjadinya krisis global di tahun 2008, beserta dampaknya bisa dilihat melalui grafik di bawah ini.



Grafik 3.2, Proses Terjadinya Krisis Global 2008
Sumber : Tempo 2008



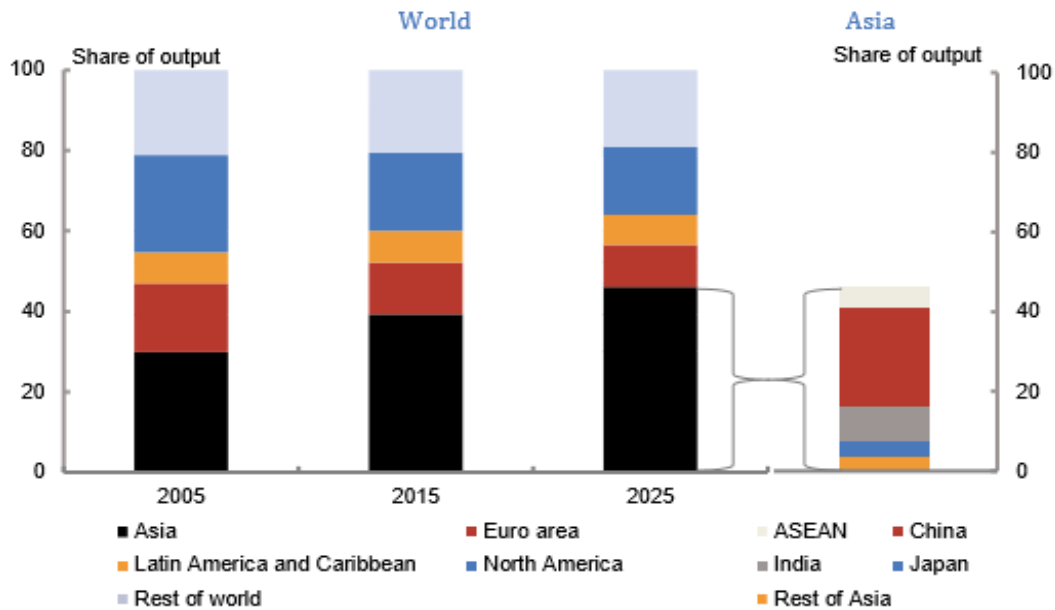
Grafik 3.3, Dampak Krisis Keuangan AS di Beberapa Kawasan
 Sumber : Nuh Mohamad, Memahami Krisis Finansial Keuangan Global (2008)

Gambar diatas menunjukkan bahwa krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat juga berimbas ke sektor perbankan di seluruh dunia, baik Amerika Serikat maupun Uni-Eropa. Negara anggota Uni-Eropa dengan perekonomian yang kuat seperti Inggris, Jerman, Perancis dan Belanda juga tidak lepas dari dampak krisis keuangan di Amerika Serikat. Negara - negara tersebut mengalami kerugian di sektor perbankan dan diikuti pula dengan laju inflasi yang tinggi. Laju inflasi yang tinggi mengakibatkan reaksi berantai pada sektor saham dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Uni-Eropa turun drastis (Nuh 2008, 4). Selain dampak dari krisis *subprime mortgage* AS, krisis Uni-Eropa juga diperparah oleh tingginya hutang negara anggota Uni-Eropa lain, seperti Yunani. Pada Mei 2010, Yunani mengalami defisit hingga 13.6% dan pada tanggal 27 Oktober 2011, Yunani menerima dana talangan sebesar 130 miliar euro dan pemotongan utang negara sebesar 100 miliar euro (Kompas 2011). Dana talangan dan pemotongan utang negara Yunani tetap tidak mampu menyelesaikan krisis ekonomi yang sudah terlanjur parah. Keterlambatan penanganan krisis Yunani ini dikarenakan keterlambatan para petinggi-petinggi di zona Eropa menyadari kondisi keuangan Yunani yang sudah tidak mampu membayar jatuh tempo utangnya (Lynn 2011).

The New Emerging Market

Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini dipengaruhi oleh meningkatnya taraf hidup miliaran orang Asia pada tingkat yang tidak pernah dibayangkan dalam sejarah manusia (Australia Government 2012, 30). Antara tahun 2000 dan 2006, sekitar satu juta orang terangkat dari kemiskinan setiapminggunya hanya di Asia Timur saja (Gill dan Kharas 2007). Jepang, Hong-Kong, Korea Selatan, Singapura dan baru-baru ini, China dan India sedang melipatgandakan pendapatan perkapita masing – masing penduduknya, pencapaian ini akan terus diulang hingga dua sampai tiga kali lagi

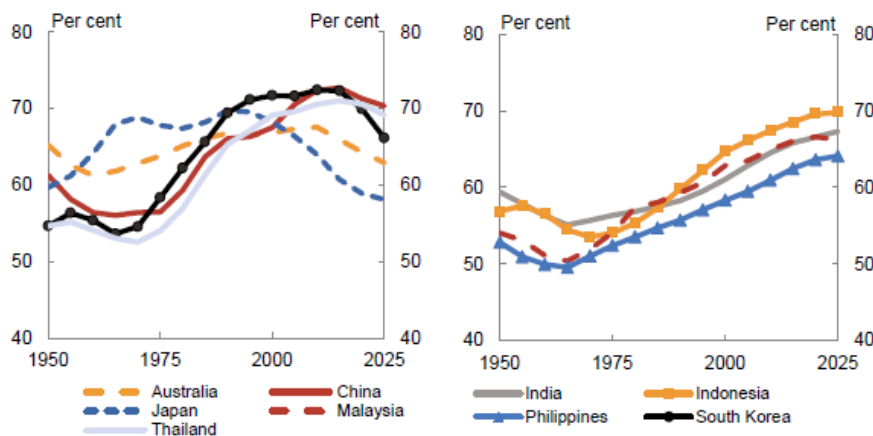
kedepannya dan merupakan sebuah pencapaian yang baru bisa dilakukan Inggris setelah 50 tahun melakukan revolusi industri (Madison2010).



Grafik 3.6, Perbandingan GDP di Seluruh Dunia (2005-2025)

Sumber : *Conference Board (2012), IMF (2012c), Maddison (2010) and Treasury projections.*

Kebangkitan ekonomi Asia merubah dinamika kawasan regional dan juga seluruh dunia. Meskipun Amerika Serikat tetap menjadi aktor strategis yang paling berpengaruh di Asia untuk masa mendatang, namun pertumbuhan ekonomi dan kepentingan intra-nasional yang lebih luas di Asia memiliki pengaruh yang lebih besar, terutama bagi Cina dan India, yang sudah mengubah tatanan di kawasan Asia (Australia Government 2012, 31).



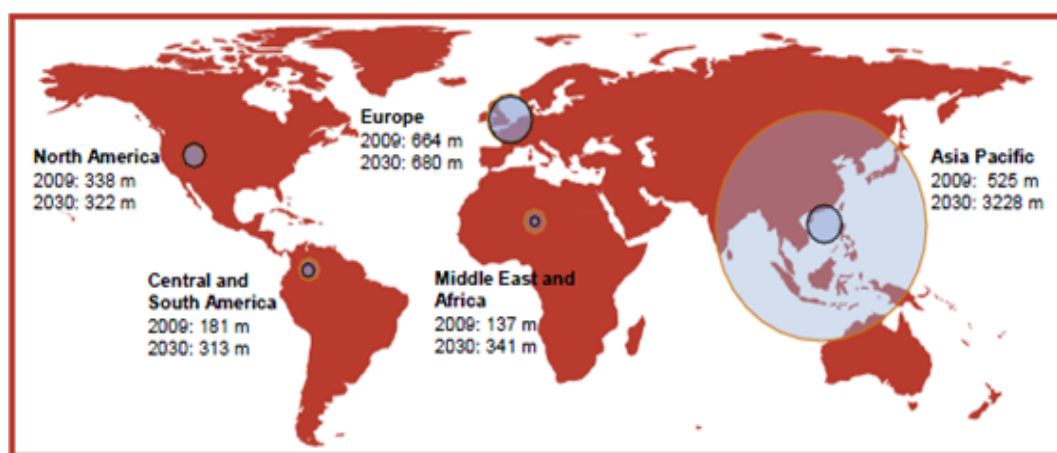
Grafik 3.8, Pertumbuhan Populasi Pekerja di Asia.

Sumber : UN (2011b)

Tingkat pendapatan yang meningkat dalam populasi yang padat, seperti di Filippina, Jepang, Cina, India, Indonesia, Korea Selatan dan Thailand telah meningkatkan status seseorang melalui investasi dalam bentuk modal fisik (pelatihan kerja dan kemajuan teknologi). Dimana mayoritas sejumlah besar negara di kawasan Asia memiliki penduduk dengan jumlah usia kerja yang tinggi dan didukung pendidikan yang

baik, mereka akan menjadi kekuatan kerja yang sangat besar dan berpengaruh bagi negaranya masing – masing (Australia Government 2012, 32).

Dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat di beberapa kawasan Asia, maka wilayah Asia secara otomatis akan memiliki jumlah populasi kelas menengah⁵ terbesar di dunia, yang diperkirakan akan mencapai jumlah 2,5 miliar orang di tahun 2030 (Kharas dan Gertz 2010). Orang – orang yang masuk dalam kategori kelas menengah akan selalu mengejar kualitas hidup yang lebih baik, dengan ditunjukkan melalui peningkatan standar pendidikan dan kesehatan, peningkatan kualitas dan kuantitas semua produk barang dan jasa yang ada. Peningkatan – peningkatan ini baik produk barang dan jasa, dengan sendirinya akan menciptakan jumlah permintaan yang besar dalam pasar di kawasan Asia, sehingga bisa dikatakan tren perekonomian Asia berdasarkan pada paritas daya beli dan jumlah populasi kelas menengah.

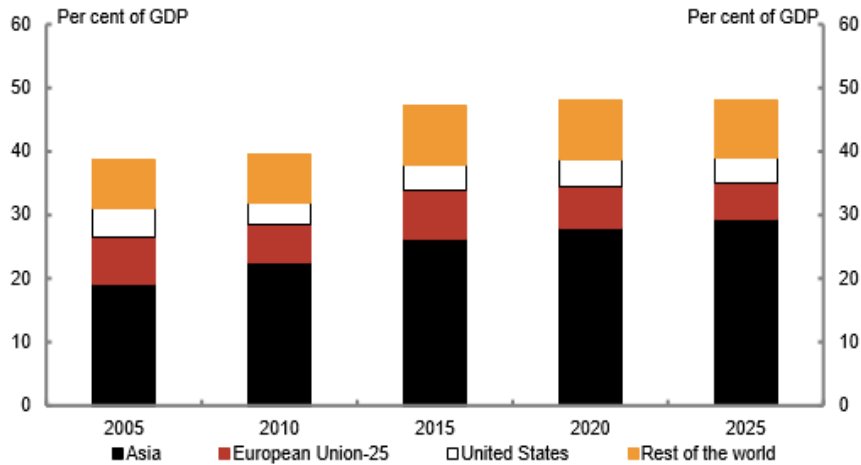


Grafik 3.10, Pertumbuhan Konsumen dan Pasar di Seluruh Kawasan
Sumber : Kharas dan Gertz (2010).

Kerjasama Ekonomi Australia dan Kawasan Asia

Kebangkitan Ekonomi Asia memberikan banyak peluang bisnis baru bagi Australia, seperti perdagangan barang, jasa, tenaga kerja dan peningkatan modal. Perdagangan lintas batas Australia dan Asia akan semakin kuat seiring dengan berjalannya waktu. Peluang bisnis di Australia akan terus ada karena Australia memiliki pemahaman dan kapasitas yang baik untuk beradaptasi dengan berbagai macam pola bisnis di seluruh wilayah dunia. Termasuk usaha kecil dan menengah yang akan diintegrasikan ke pasar Asia. Melalui usaha kecil dan menengah, Australia akan membangun keuntungan yang ada, termasuk di sektor pertambangan, pertanian, keuangan, desain, konstruksi, kesehatan dan perawatan, pendidikan, layanan profesional dan pariwisata (Australia Government 2012, 188).

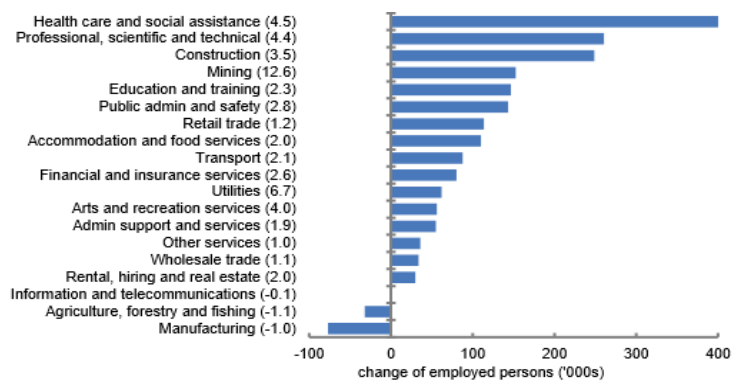
⁵kelas menengah didefinisikan dengan orang yang memiliki pengeluaran harian sebesar US\$ 10 hingga US\$ 100 (Kharas & Gertz, 2010).



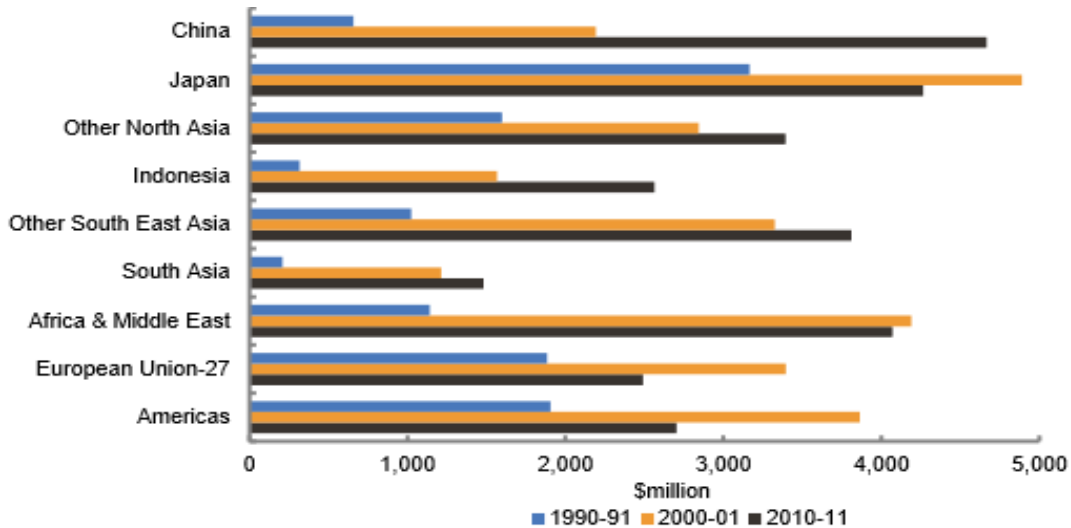
Grafik 3.11, Persentase Hubungan Dagang Australia dan Seluruh Dunia
 Sumber :*Treasury projections based on ABS data.*

Melalui sektor tambang Australiamemasokseperenam kebutuhangas alamdi Jepangdan juga merupakanpemasokterbesar untukindustri - industri mineralyang lainseperti sengdan bauksit, yang dimulai sejaktahun 1960dan 1970'an. Sedangkan pada tahun 2003 dengan didukungnya pertumbuhan ekonomi negara Asia yang lain, seperti kemajuan pesat ChinadanIndia yang juga mengandalkan ekspor komoditas biji besi dan batu bara dari Australia untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, dengan jumlah total 40% atau sekitar 2/3 dari seluruh impornya (Geoscience Australia 2012).

Permintaan Asia akan sumber daya mineral Australia juga mendukung pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, termasuk sektor konstruksi, manufaktur dan jasa. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan pertumbuhan lapangan kerja yang pesat di sektor pertambangan dan konstruksi. Sementara sektor-sektor lain seperti kesehatan dan layanan sosial , layanan profesional dan pendidikan juga mengalami peningkatan secara signifikan, (lihat grafik 3.14) (Gruen D, Li B dan Wong T 2012). Sedangkan jumlah nilai perdagangan akan produk agrikultur Australia juga terus meningkat pada beberapa tahun belakangan ini, khususnya jumlah ekspor di beberapa negara berkembang (lihat grafik 3.15) yang sebelumnya hanya fokus pada produk wol dan sereal (Australia Government. Australia in the Asian Century 2012, 96).

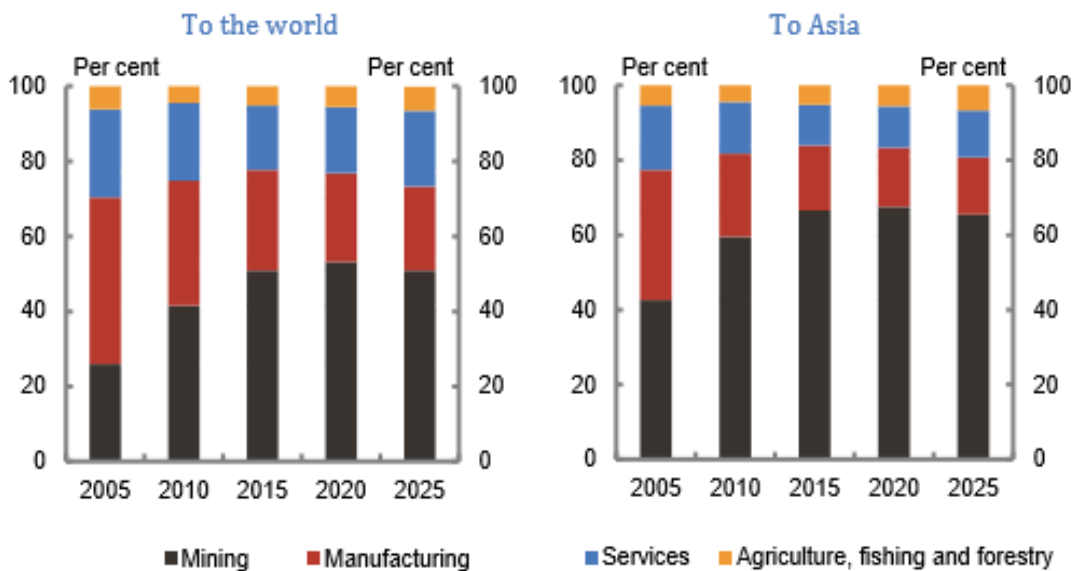


Grafik 3.14, Jumlah Pertukaran Tenaga Kerja di Australia Pada Tahun 2011
 Sumber : ABS (2012f).



Grafik 3.15, Nilai Ekspor Produk Agrikultur Australia ke Asia dan Dunia
 Sumber : ABARES (2011).

Polaperdagangan Australiaakan merubahAustraliamenjadi salah satu negara yang memiliki orientasi dagang terbesar dengan kawasan Asia, hal ini terjadi karena antarapertumbuhan ekonomi Australia danAsia saling melengkapi satu sama lain, meskipun terdapat beberapahambatandagang. Namun, hambatan dagang tidak serta merta mengurangi intensitas perdagangan antar dua wilayah ini, hubunganlintas batas dan *trend*teknologiakan terus mendorong varianeksporAustraliyang diperkirakan akanterus meningkat setiap tahunnya, denganpangsaekspordi sektor tambang dan agrikultur, sedangkanpangsaeksporproduk manufakturakan diperkirakan turununtuk beberapa tahun kedepan (Australia Government 2012, 118) (grafik 3.16).



Grafik 3.16, Perbandingan Varian Ekspor Australia
 Sumber :Treasury projections based on ABS data.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Dari data-data yang penulis dapatkan, terlihat bahwa pembentukan *foreign policy* Australia di tahun 2012 hingga tahun 2025 dipengaruhi oleh perubahan *trend* internasional dengan tema oriental.

Trend internasional dengan tema oriental, dipengaruhi oleh beberapa keadaan yaitu, adanya kebangkitan perekonomian kawasan Timur dan krisis finansial di Barat (*Subprime Mortgage Crisis* dan *Euro Zone Crisis*). Proses kebangkitan ekonomi kawasan Timur tidak terjadi secara instan, namun melalui proses panjang yang sangat rumit di dalamnya. Dari data – data yang sudah penulis tuliskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan kebangkitan perekonomian Timur sangat dipengaruhi oleh adanya faktor modernisasi dan dan sistem dunia modern dewasa ini.

Jauh sebelum itu terdapat sebuah masa, dimana terdapat sebuah rasio yang menggerakkan orang-orang Eropa (Barat) untuk menaklukkan alam dan orang-orang non-Eropa Timur (Asia), atau bisa kita sebut masa kolonialisme. Masa kolonialisme selain menciptakan penjajahan politik, ekonomi dan militer juga menciptakan penjajahan pengetahuan, dimana terdapat berbagai macam stereotip dan ilusi - ilusi subjektif Barat (Eropa) yang diciptakan para penstudi Barat sendiri atas kawasan Timur (orientalis). Seperti yang dikatakan Edward Said, konstruksi pengetahuan Barat oleh para penstudi Barat atas bidang keilmuan Timur (orientalis) pada proses selanjutnya menciptakan oposisi biner antara dua hal yang berbeda, antara Barat-Timur, superior-inferior, rasional-irasional, *civilized-uncivilized*, dan sebagainya.

Dunia Timur (Asia) yang sebelumnya selalu di stereotipkan dengan sebuah dunia yang irasional (percaya tahayul, mistis dan kekuatan dogma), tidak memiliki lembaga otoritas nasional yang berbasiskan rasionalitas, legalitas dan struktur hirarki yang jelas. Kemudian, untuk mensejajarkan dirinya dihadapan Barat, dunia Timur mengganti pola masyarakat tradisionalnya menjadi masyarakat modern, atau yang penulis sebut dengan modernisasi.

Modernisasi membawa sebuah era, dimana ada sebuah budaya di dalamnya dan ini berlaku secara internasional. Budaya modern yang berlaku secara internasional merupakan sebuah awal mula pembentukan institusi negara-bangsa yang baru dan modern di kawasan Timur, sekaligus menjadi titik pemisah Asia lama yang kuno dan identik dengan sesuatu yang mistis dan irasional menjadi Asia baru yang modern beserta kelogisan dan kerasionalannya.

Setelah menjalani proses modernisasi yang panjang, bangsa-bangsa di Asia akhirnya bangkit menjadi sebuah negara-bangsa yang berdaulat dan diakui secara internasional. Industrialisasi dan sistem ekonomi berbasis pasar, beserta berbagai macam praktek dan variannya, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Asia yang dinilai melalui GDP (*Gross Domestic Product*) perkapita dan besar kecilnya jumlah GNP (*Gross National Product*) masing-masing negara. Pertumbuhan ekonomi Asia yang sangat cepat, disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah kelas menengah di Asia yang membutuhkan permintaan pasar (konsumsi) dalam jumlah besar.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Australia yang sadar akan pergeseran pusat ekonomi dunia internasional dari Barat ke Timur, yang ditunjukkan oleh adanya *trend* internasional dengan tema oriental, membuat serangkaian *foreign policy* dengan tema

yang lebih *eastern oriented*. Pengaruh keadaan internasional yang dominan, membuat Australia selalu merubah *foreign policynya up to date* setiap waktu. Dari *trend* dengan tema *war on terror* menjadi trend dengan tema *oriental*, yang ditunjukkan melalui pembuatan *white paper* Australia di tahun 2004 (*Transnational Terrorism*) dan di tahun 2012 (*Australia In The Asian Century*). Selain itu, kerjasama ekonomi antara Australia dan negara - negara Asia yang terus meningkat setiap dekadennya, juga menjadi salah satu sebab pembuatan *white paper Australia In The Asian Century* di tahun 2012. Kerjasama ekonomi ini kebanyakan menyangkut sektor pertambangan dan agrilkultur, namun sektor pendidikan, kesehatan, layanan sosial dan sektor-sektor lainnya juga ikut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kecuali sektor manufaktur Australia yang cenderung terus turun, setiap tahunnya.

Daftar Pustaka

Buku

- 11 September 2001: *The Response*, Researcher Paper of International Affairs and Defence Sections. House of Common Library.
- Angus, Madison. 2010, 'Statistics on world population, GDP and per capita GDP, 1–2008 AD', *Historical Statistics*, Groningen Growth and Development Centre.
- Australia Government. (2012). *Australia in the Asian Century: White Paper October 2012*. Australia in the Asian Century Implementation Task Force, Department of the Prime Minister and Cabinet. Canberra: Commonwealth of Australia.
- Belasco, Milton J. dan Patricia R. Reilly, *Basic World History*, (Inggris: Cambridge Book Company).
- Brinton, Crane. *The Shaping of The Modern Mind*, (USA: The New American Library of World Literature Inc., 1956).
- Capling, A. (2008). Twenty years of Australia's engagement with Asia. *The Pacific Review*, 21(5).
- Downer, Alexander. "Foreword of *Transnational Terrorism: The Threat to Australia*" (2004).
- Gruen D, Li B dan Wong T 2012, 'Unemployment disparity across regions', Economic Roundup, Issue 1, 2012, Commonwealth of Australia, Canberra.
- H, Kharas dan Gertz G 2010, 'The new global middle class: a cross-over from West to East', in C Li (ed.), *China's emerging middle class: beyond economic transformation*, Brookings Institution Press, Washington, DC.
- Hardiman, Budi. "Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche", Gramedia, Jakarta, 2007.
- Holsti, K.J. *Politik Internasional: Kerangka Analisa* (terj.) Efin Sudrajat (Indonesia: Pedomon Ilmu Jaya). 1987.
- Hudson, Valerie M. *Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations*. International Studies Association. (Blackwell Publishing, 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA, and 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK). (2005).

Hudson, Valerie M. FPA Yesterday, Today and Tomorrow. Mershon Internasional Studies Review. Vol. 39 Issue2. (1995).

Kompas, "Dunia Kecam Yunani" tanggal 2 November 2011.

Low, Linda. "Singapore in the New Millennium: Challenges Facing the City-state".

Lynn, "BUST Greece, the Euro, and the Sovereign Debt Crisis", (2011).

Modelski, George, A Theory of Foreign Policy, (New York: Praeger, 1962).

Nuh, Mohamad, "Memahami Krisis Finansial Keuangan Global.

Said, Edward W. Orientalisme (terj. Asep Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka. 1994.

Shihab, Alwi *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, Cet. Ke-4, 1999).

Artikel Online

ASEAN Statistical Yearbook 2008 (ASEAN Secretariat: 2009), hlm 38-41. (Online) dalam <http://archive.asean.org/Publication-ASEAN-SYB-2008.pdf> diakses pada 5 Desember 2013.

Australia Government. *Transnational Terrorism: The Threat to Australia, White Paper 2004*. (Online) dalam www.dfat.gov.au/publications/terrorism, diakses pada 5 Desember 2013.

Australia Government. *Australia in the Asian Century: White Paper October 2012*. (Online) dalam <http://www.dfat.gov.au/>, diakses pada 5 Desember 2013.

Defisit Current Account India di Bawah Estimasi, (Online) dalam <http://www.indonesiainancetoday.com/read/51902/Defisit-Current-Account-India-di-Bawah-Estimasi>, diakses pada 17 Oktober 2013.

Dirlik, Arif. "Spectres of the Third World: Global Modernity and the End of the Three Worlds", dalam *Third World Quarterly* 25 (2004), hal. 135. (Online) dalam http://www.academia.edu/3632578/SOEKARNO_DAN_THIRD-WORLDISM Kebangkitan Politik Dunia Ketiga Pasca-Dekolonialisasi, diakses pada 29 Oktober 2013.

Dua tahun lagi, Indonesia baru bisa saingi India, (Online) dalam <http://www.merdeka.com/uang/dua-tahun-lagi-indonesia-baru-bisa-saingi-india.html>, diakses pada 17 Oktober 2013.

Data dari situs ADB 2007b. (Online) dalam <http://www.adb.org>, diakses pada 5 Desember 2013.

GDP - per capita (PPP) 2013 Country Ranks, By Rank, (Online) dalam http://www.photius.com/rankings/economy/gdp_per_capita_2013_o.html, diakses pada 17 Oktober 2013.

History of Australia Prime's Ministers. (Online) dalam <http://primeministers.naa.gov.au/primeministers/>, diakses pada 5 Desember 2013.

Humphrey, Wangke. "Persaingan Ekonomi Jepang - Cina di kawasan", (Online) dalam http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-3-I-P3DI-Februari-2013-4.pdf, diakses pada 17 Oktober 2013.

- Krisis Global 2008, (Online) dalam <http://www.indonesiarecovery.com/krisis-keuangan-global-2008/krisis-2008-terparah-sejak-the-great-depression/7-krisis-global-2008.html>, diakses pada 17 Oktober 2013.
- Lee. JW, Hong Kiseok, 2012. *Economic Growth in Asia : Determinants and Prospects*. Japan and the World Economy 24 (2012) 101-103. (Online) dalam <http://www.umm.ac.id/en/detail-23-analisis-pertumbuhan-ekonomi-asia-opini-umm.html>, diakses pada 20 Oktober 2013.
- Muchtar, M. Subaidi dan Kurniawati, Dyah Estu, “Paradigma dan Teori Pembangunan : Sebuah Review Literatur”,(Online) dalam <http://www.scribd.com/doc/52055489/Teori-Pembangunan-Dan-Modernisasi>, diakses pada 25 November 2013.
- Teofilus,Ivan. “Penyebab Krisis Ekonomi Eropa”, (Online) dalam <http://mss-feui.com/?p=605>, diakses pada 17 Oktober 2013.
- Weber, Max, “*The Theory of Social and Economic Organization Dan Rasionalisme/Modernisme*” (2005, 12).(Online) dalam <http://www.studymode.com/essays/Pokok-Pokok-Pikiran-Max-Weber-The-Theory-73947.html>, diakses pada 30 Desember 2013.
- <http://historyplace.com/speeches/gw-bush-9-11.htm>, diakses pada 5 Desember 2013.
- <http://historyplace.com/speeches/gw-bush-9-11.htm>, diakses pada 5 Desember 2013.
- <http://news.liputan6.com/read/276680/tersangka-pengebom-kedubes-australia-2004-ditembak-mati>, diakses pada 5 Desember 2013.
- <http://tempo.co/read/news/2002/12/12/05934364/Howard-Jumlah-Korban-Bom-Bali-Asal-Australia-88-Orang>, diakses pada 5 Desember 2013.